

Kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis guru honorer

Gratitude and resilience as mediators of social support with psychological well-being of honorary teachers

Fian Rizkyan Surya Pambuka

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Sri Lestari*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*E-mail: sri.lestari@ums.ac.id

Abstract

According to the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) 2023, teacher salaries in Indonesia are quite low. The problem of low compensation for honorary teachers has an impact on job satisfaction and reduces the psychological well-being of honorary teachers. This study aims to examine the psychological well-being model of honorary teachers. This study uses a quantitative approach with a survey design. The instruments used are the Ryff Psychological Well-being Scale, Social Support Scale, Gratitude Scale, and Short Grit Scale. This study involved 334 honorary teachers who were taken using the convenience sampling technique. Data were analyzed using path analysis techniques with the help of the SEM-PLS program. The results of the study showed that social support has an indirect effect on the psychological well-being of honorary teachers through gratitude and resilience. The conclusion of this study is that the availability of social support is not enough to make honorary teachers achieve psychological well-being. Honorary teachers need an attitude of gratitude and resilience in order to be psychologically prosperous. The implication of this study is that it is necessary to develop a training program to increase gratitude and resilience so that teachers achieve psychological well-being.

Keywords: Social Support; Gratitude; Job Satisfaction; Psychological Well-being; Resilience.

Abstrak

Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) 2023, gaji guru di Indonesia cukup rendah. Problem kompensasi guru honorer yang rendah berdampak pada kepuasan kerja, dan menurunkan kesejahteraan psikologis guru honorer. Penelitian ini bertujuan mengkaji model kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Instrumen yang digunakan adalah Ryff Psychological Well-being Scale ($\alpha=0,736$), Social Support Scale ($\alpha=0,882$), Gratitude Scale ($\alpha=0,97$), serta Short Grit Scale ($\alpha=0,82$). Penelitian ini melibatkan 334 guru honorer yang diambil dengan teknik convenience sampling. Data dianalisis dengan teknik analisis jalur atau path analysis dengan bantuan program SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer melalui kebersyukuran dan ketangguhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tersedianya dukungan sosial belum cukup untuk membuat guru honorer mencapai kesejahteraan psikologis. Guru honorer membutuhkan sikap syukur dan tangguh agar sejahtera secara psikologis. Implikasi penelitian ini adalah perlu dikembangkan program pelatihan untuk meningkatkan kebersyukuran dan ketangguhan agar guru mencapai kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Kebersyukuran; Kepuasan Kerja; Kesejahteraan Psikologis; Ketangguhan.

Copyright © 2025. Fian Rizkyan Surya Pambuka & Sri Lestari

Received:2024-06-17

Revised:2024-07-22

Accepted:2024-12-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Pendahuluan

Demo tenaga honorer pernah terjadi di Klaten, Karanganyar, Surakarta, dan sekitarnya yang menuntut untuk jadi ASN atau PNS (Sulistiyawati, 2023; Supriyadi, 2022). Demonstran berharap pengangkatan tanpa tes karena masa pengabdian yang sudah cukup lama dengan gaji Rp.300.000 hingga Rp.800.0000 sulit untuk hidup satu bulan (Dirgantara, 2024). Menurut BKN (Badan Kepegawaian Negara) jumlah guru honorer di Indonesia yaitu 2.360.723 (Sabki, 2023). Permasalahan terkait tenaga honorer sudah terjadi cukup lama, mulai dari perekrutan (Sabon, 2022), gaji yang sangat minim di bawah Upah Minimum Regional (UMR) atau sekarang berganti menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) (Amalia & Ridho, 2021; Yosol & Sitabuana, 2022), pembayaran gaji yang tidak setiap bulan dan sering terlambat (Destiarani, 2018; Ramadhoni, 2019), fasilitas yang diberikan berbeda dengan tenaga kerja tetap (Amelia & Emma Yunika Puspasari, 2023; Hariwibowo dkk., 2015; Siahaan & Meilani, 2019), dan program peningkatan kompetensi yang jarang diberikan (Israpil, 2020).

Dibandingkan dengan negara-negara seperti Finlandia, Malaysia, Amerika, dan sebagainya, gaji guru di Indonesia terbilang cukup rendah (OECD Indicators, 2023). Gaji guru di Amerika mempengaruhi pemilihan tempat kerja, guru memilih sekolah dengan gaji yang besar (Nguyen dkk., 2023). Problematika gaji dan kompensasi membuat tingkat kebahagiaan guru honorer rendah (Ismail dkk., 2023) dan lebih sulit mencapai kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan yang sudah diangkat menjadi pegawai tetap atau PNS (Ghaybiyyah & Mahpur, 2021). Studi komparatif terkait kebahagiaan guru honorer dan PNS menjelaskan bahwa guru PNS lebih bahagia dibandingkan guru non-PNS (Ismail dkk., 2023). Menurut Gunawan dkk., (2019) penelitian yang menerangkan tentang kondisi kesejahteraan psikologis guru honorer di Indonesia masih sangat sedikit.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang dapat mengaktualisasikan potensi diri secara penuh dan menyeluruh, mengalami kebahagiaan, dan kepuasan hidup (Ryff & Singer, 2009). Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor sosial (Mishra dkk., 2014) dan kondisi ekonomi. Sedangkan faktor internalnya adalah kondisi biologis dan psikologis (Ryff, 1989). Secara umum, individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila memenuhi aspek mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, dapat mengendalikan lingkungan, menjadi individu yang mandiri, terus berkembang, dan mampu merealisasikan potensi diri secara optimal (Ryff, 2013).

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis guru honorer telah dilakukan oleh Ghaybiyyah dan Mahpur (2021) yang menjelaskan tentang dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa guru honorer mengalami ketidakstabilan emosi antara melanjutkan pengabdian menjadi guru atau tidak. Penelitian lain oleh Istiqomah (2021) dengan pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa guru honorer dapat memenuhi enam aspek kesejahteraan psikologis. Penelitian terkait

kesejahteraan psikologis guru honorer di Rembang, menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada kesejahteraan psikologis (Millisani & Handayani, 2019), namun di Madura ditemukan dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (Rosita, 2021). Penelitian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer menunjukkan hasil yang belum konsisten. Menurut Mishra dkk., (2014) dan Soulsby & Bennett (2015) dukungan sosial menjadi prediktor yang baik untuk kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial terhadap individu dapat meningkatkan aspek kepuasan diri secara sosial (Kumar dkk., 2021). Secara tidak langsung, individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mempunyai hubungan yang positif sebagai ketahanan diri sehingga menjaga kesejahteraan psikologisnya. Sebagai pekerja, dukungan sosial guru honorer bisa didapatkan dari atasan, rekan kerja, ataupun keluarga. Munn dkk., (2022) menyatakan pentingnya sebuah kebijakan pemimpin organisasi untuk menciptakan lingkungan yang baik menjadi satu dukungan bagi kesejahteraan psikologis pekerja. Komunikasi antar pekerja dan dengan atasan membuat pekerja memiliki kesejahteraan psikologi baik dan berhubungan dengan peningkatan kinerja (Bellingan dkk., 2020).

Selain dukungan sosial, untuk mencapai kesejahteraan psikologis diperlukan sikap yang positif dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaknai peristiwa hidup secara positif dengan bersyukur secara transendental dan personal (Deichert dkk., 2021; Lin & Yeh, 2014) dan memiliki ketangguhan (Arya & Lal, 2018; Hestningsih & Kusumiati, 2022) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis guru. Menurut Khairullah dkk., (2021) dan Mariana dkk., (2018) tenaga kerja honorer yang memiliki rasa syukur cenderung mempunyai komitmen kerja tinggi walaupun dengan gaji yang minim.

Umumnya kebersyukuran dirasakan oleh individu yang mendapatkan hadiah dan motif mendapatkan sesuatu yang menyenangkan (Gulliford dkk., 2019). Akan tetapi di balik tantangan yang dihadapi, guru honorer memiliki kebersyukuran yang membuat mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Ismawati dkk., 2022; Khairullah dkk., 2021). Kebersyukuran adalah sikap yang penting dalam kesehatan, kesejahteraan, dan pelengkap sebuah kekurangan (McCullough dkk., 2002). Kebersyukuran menjadi sebuah orientasi hidup, sebuah pandangan yang baik terkait kehidupan individu dan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup (Unanue dkk., 2019). Ismawati dkk., (2022) menyatakan bahwa kebersyukuran berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis guru non-PNS.

Selain variabel dukungan sosial dan kebersyukuran mempengaruhi kesejahteraan psikologis, Hestningsih dan Kusumiati (2022) menjelaskan bahwa *grit* juga mempengaruhi kesejahteraan guru honorer. Menurut Ha-Na dan Hwee, (2023) *grit* atau ketangguhan adalah prediktor yang baik terkait kesejahteraan psikologis di berbagai populasi lintas budaya. Ketangguhan adalah kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang secara konsisten meskipun menghadapi kesulitan dalam perjalanannya (Duckworth dkk., 2007). Menjadi seorang guru merupakan



pekerjaan yang penuh tantangan. Dengan gaji yang minim, guru honorer perlu ketangguhan untuk tetap dapat menjaga kesejahteraannya (Hestingsih dan Kusumiati 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga atribut psikologis yang mencakup dukungan sosial sebagai faktor eksternal, kemudian kebersyukuran dan ketangguhan sebagai faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru honorer. Pemilihan tiga atribut psikologis tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa guru honorer merasa bersyukur meskipun dengan gaji atau honor yang sedikit (Ismawati dkk., 2022). Fenomena lain yang terjadi pada guru honorer muda di Solo, tangguh menjalani pekerjaan sebagai guru honorer walau sempat tidak digaji selama enam bulan. Alasan guru honorer muda di Solo tersebut tetap mengajar adalah motivasi yang kuat mengabdikan untuk anak-anak muridnya agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan adanya dukungan dari keluarganya (Prawitasari, 2024).

Selain itu, secara teoritik pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada teori psikologi positif dari Ryff dan Singer (2009), dimana kesehatan mental bukan hanya tidak adanya penyakit. Akan tetapi, hasil dari kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh atribut-atribut positif baik dari eksternal maupun internal individu. Dukungan sosial diduga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi melalui kebersyukuran dan ketangguhan yang dimiliki guru honorer. Hal ini didasarkan dari teori psikologi positif menurut Fredrickson (2001) dan Seligman dkk., (2005) yang berfokus pada aspek-aspek emosi dan sikap positif yang praktis meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Ryff dan Keyes (1995) telah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Seiring berjalannya waktu, telah banyak penelitian terbaru yang menjelaskan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis selain dukungan sosial, religiusitas, status ekonomi, usia dan budaya. Penelitian akhir-akhir ini terkait dukungan sosial menjadi prediktor kesejahteraan psikologis masih banyak dan signifikan (Mahendika dkk., 2023; Qi dkk., 2021; Wang dkk., 2018; Mishra dkk., 2014).

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu kebahagiaan (Song & Yang, 2022), harapan (Ali dkk., 2022), resiliensi (Khodabakhsh & Ooi, 2022), kebersyukuran (Daulay dkk., 2022; Wood dkk., 2009), grit (Heejung & Harim, 2022), dan lain sebagainya. Penelitian lainnya menyoroti kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer dapat mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis yang baik (Khairullah dkk., 2021; Mariana dkk., 2018). Kebersyukuran membuat individu memiliki emosi yang positif, dan merasa cukup. Kondisi inilah yang membuat guru honorer masih memiliki komitmen dengan pekerjaannya meskipun memiliki gaji yang berbeda dengan pegawai yang sudah tetap (Mariana dkk., 2018). Beberapa penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial dan kebersyukuran bersama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Millisani & Handayani, 2019; Kistianingsih & Purwandari, 2020).

Penelitian Deichert dkk., (2021) menjelaskan bahwa kebersyukuran dapat meningkatkan hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Selain dukungan sosial dan kebersyukuran, grit atau ketangguhan juga menjadi salah satu yang

mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Penelitian [Hestningsih dan Kusumiati \(2022\)](#) menyatakan bahwa *grit* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan berpengaruh positif.

Dalam beberapa kasus dengan subjek siswa atau mahasiswa, dukungan sosial dapat meningkatkan *grit* ([Kencana dkk., 2021](#); [Pangaribuan, 2019](#)). Penelitian pada subjek siswa atau mahasiswa, dukungan sosial lebih condong dilakukan oleh orang tua dan teman dekat. Penelitian [Ha-Na dan Hwee \(2023\)](#) menjelaskan tentang subjek pekerja yaitu perawat memerlukan dukungan sosial untuk meningkatkan *grit*. Dukungan sosial pada konteks pekerja ini selain dilakukan oleh keluarga juga dilakukan oleh rekan kerja dan pemimpin atau atasan kerja. Selain menjadi variabel yang dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lain, *grit* juga dapat menjadi variabel mediator ([Shahrazad dkk., 2023](#)). Berdasarkan pemaparan hubungan dukungan sosial, kebersyukuran, *grit*, kesejahteraan psikologis, maka kerangka model konseptual pada penelitian ini adalah kebersyukuran dan *grit* menjadi mediator antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Dalam ilmu afektif, emosi positif muncul atas dorongan dari hubungan kausalitas timbal balik antara kognitif, perilaku, dan somatik ([Garland dkk 2010](#)). Kebersyukuran dan ketangguhan merupakan emosi positif yang dinamis dihasilkan oleh sebab dan menghasilkan sebuah akibat ([Gleason & Shrout 2003](#)). Siklus inilah yang membuat kebersyukuran dan ketangguhan pada penelitian ini diangkat menjadi sebuah mediator. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji peran mediasi kebersyukuran dan ketangguhan terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer. Isu ini penting untuk diangkat dalam upaya memperoleh bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru honorer. Topik penelitian ini sesuai dengan prioritas riset nasional dalam bidang sosial humaniora dengan tema riset sumber daya manusia yang memiliki target desain pendidikan berkarakter kebangsaan berbasis nilai agama dan budaya nasional berdaya saing global.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ada ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, ada yang menyatakan berpengaruh dan ada yang justru menyatakan tidak berpengaruh. Selain itu, teori psikologi positif menunjukkan emosi positif yang dirasakan individu menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis ([Fredrickson, 2004](#)). Tujuan penelitian ini adalah menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh dukungan sosial, kebersyukuran, dan ketangguhan terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer dan melakukan uji model kesejahteraan psikologis guru honorer.

Metode

Disain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei yang telah dirancang untuk membuktikan secara empiris dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer, dengan kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator ([Creswell, 2016](#)). Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian



Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UMS, dengan nomor 5113/B.1/KEPK-FKUMS/XI/2023. Penelitian ini dinyatakan telah memenuhi deklarasi Helsinki 1975, *Council for International Organization of Medical Sciences (CIOMS)* dan *World Health Organization (WHO)* 2016

Partisipan

Dari 7 kabupaten di Solo Raya dilakukan undian untuk memperoleh 3 kabupaten. Kabupaten yang terpilih adalah Wonogiri, Klaten, dan Surakarta dan didapatkan jumlah guru honorer pada 3 wilayah tersebut adalah 5.494. Selanjutnya, kuesioner diedarkan ke 3 wilayah tersebut. Berdasarkan perhitungan Isaac dan Michel dengan taraf kesalahan 5% minimum sampel penelitian dengan jumlah populasi 5000 sampai 6000 orang adalah 329. Partisipan pada penelitian ini adalah 334 guru honorer. Perekrutan partisipan dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Mayoritas partisipan adalah perempuan (71%), dengan umur 20 – 55 tahun. Lama mengajar guru honorer pada penelitian ini bervariasi mulai dari satu hingga sembilan belas tahun. Mayoritas gaji partisipan adalah 500.000 – 1.000.000 rupiah (64%). Sebelum mengisi kuesioner peserta diberi penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, dan menandatangani persetujuan bila bersedia berpartisipasi menjadi partisipan penelitian. Adapun data demografi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi

	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	94	29
Perempuan	232	71
Umur		
20 – 25	89	29
26 – 30	86	28
31 – 35	53	17
36 – 40	41	14
41 – 45	13	4
46 – 50	13	4
51 – 55	4	1
56 - 60	8	3
Lama Mengajar		
Kurang dari 1 tahun	53	16
1 – 2 tahun	46	14
2 – 3 tahun	49	15
3 – 4 tahun	22	7
4 – 5 tahun	22	7
Lebih dari 5 tahun	142	46
Merantau		
Ya	35	11
Tidak	276	89

	n	%
Gaji		
Kurang dari Rp. 500.000	34	10
Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	214	64
Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000	61	18
Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000	16	5
Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000	9	3
Pekerjaan Sampingan		
Ada	128	39
Tidak	199	61
Status Tinggal		
Bersama keluarga	247	91
Teman	4	4
Sendiri	22	8
Asrama	1	0.002

Instrumen

Pengukuran disusun berdasarkan model skala Likert dengan lima respons alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut instrumen yang digunakan pada penelitian ini:

Psychological Well-being Scale

Penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh [Ryff dan Keyes \(1995\)](#) dengan 18 item. Aspek yang diukur ada 6 yaitu penerimaan diri, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Skala ini diadaptasi dengan proses adaptasi 6 tahap yaitu 1) telaah konsep kesejahteraan psikologis, 2) menerjemahkan instrumen, 3) mendiskusikan dengan pakar sebelum uji validitas isi, 4) uji validitas isi oleh tujuh orang *rater*, 5) mendiskusikan kembali hasil uji *rater* dan dilakukan *back to back translation*, 6) uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan nilai AVE antara 0,570 – 0,694, reliabilitas skala $\alpha=0,736$, dan *composite reliability* (CR) 0,719 – 0,815, untuk detailnya dapat dilihat pada tabel 3 di evaluasi pengukuran model. Menurut [Ghozali \(2014\)](#) nilai CR dikatakan baik apabila lebih dari 0,70, sedangkan AVE lebih dari 0,5 yang berarti skala ini valid dan reliabel untuk menjadi instrumen penelitian. Contoh item “Saya menyukai sebagian besar dari kepribadian saya”, “Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya merasa putus asa”, dan “Saya pandai dalam mengelola tanggung jawab sehari-hari”

Social Support Scale

Skala dukungan sosial pada penelitian ini menggunakan skala dari [Kumar dkk., \(2021\)](#) yang telah diadaptasi oleh [Lestari dkk., \(2023\)](#). Aspek dukungan sosial yaitu dukungan atasan, rekan kerja, dan keluarga. AVE skala menunjukkan 0,676 – 0,716, reliabilitas skala 0,882, dan CR 0,893 - 0,910 yang berarti skala dukungan sosial valid dan reliabel. Item dalam skala ini ada 12 item. Contoh item yaitu “Atasan saya banyak membantu untuk membuat hidup saya lebih mudah”, “Rekan kerja saya bersedia



mendengarkan masalah pribadi saya”, dan “Mudah bagi saya untuk membicarakan sesuatu hal dengan keluarga”.

Gratitude Scale

Skala kebersyukuran yang digunakan dari Listiyandini dkk., (2015) yang didasarkan pada Fitzgerald (1998). Aspeknya meliputi perasaan menghargai, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur. Validitas skala yang memiliki 30 item ini adalah sebesar 0,32 – 0,79 dan reliabilitas sebesar 0,97 yang berarti skala valid dan reliabel. Contoh item “Saya tidak puas dengan apa yang sudah saya peroleh”, “Saya beribadah hanya setelah keinginan saya terwujud”, dan “Saya merasa tidak ada seorangpun yang membantu saya ketika sedang mengalami kesulitan”

Short Grit Scale

Skala ketangguhan pada penelitian ini menggunakan skala hasil adaptasi yang dilakukan oleh Priyohadi et al. (2019) dari Duckworth dan Quinn (2016). Aspeknya yaitu ketekunan dan keteguhan. Reliabilitas skala menunjukkan 0,82 dan validitas 0,45 – 0,76 yang berarti skala valid dan reliabel, dengan jumlah item 8. Contoh item “Kemunduran tidak menyurutkan saya”, “Saya rajin”, dan “Saya menyelesaikan apapun yang saya mulai”.

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (SEM) yang dilakukan dalam kerangka *partial least square* (PLS) menggunakan SmartPLS 3. Lebih spesifik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan analisis jalur (*path analysis*). Metode analisis jalur ini tepat untuk menguji hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. Keterkaitan antara variabel eksogen yaitu dukungan sosial, variabel *intermediate* yaitu kebersyukuran dan ketangguhan, dan variabel endogen yaitu kesejahteraan psikologis dapat dilihat dengan analisis jalur ini.

Hasil

Data Deskriptif dan Evaluasi Pengukuran Model

Berdasarkan uji univariat, klasifikasi tingkat kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, kebersyukuran, dan ketangguhan dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas guru honorer memiliki dukungan sosial, kebersyukuran, dan ketangguhan yang tinggi.

Tabel 2

Data Deskriptif Variabel

Variabel	N (%)			Standar Deviasi	Mean
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Kesejahteraan Psikologis	36 (11%)	149 (45%)	147 (44%)	7,078	68,43
Dukungan Sosial	45 (14%)	90 (27%)	198 (59%)	6,943	46,66
Kebersyukuran	47 (14%)	110 (33%)	176 (53%)	12,467	126,63
Ketangguhan	37 (11%)	112 (34%)	185 (55%)	4,285	29,89

Tabel 3 menyajikan hasil evaluasi pengukuran model menggunakan empat kriteria dalam model pengukuran bertipe reflektif. Empat kriteria tersebut adalah reliabilitas indikator, reliabilitas komposit, validitas konvergen, dan validitas diskriminan (Hair dkk., 2019). Reliabilitas indikator dapat dilihat pada nilai *outer loading*, *outer loading* dikatakan baik atau reliabel apabila nilai 0,40 sampai 0,70 dengan syarat validitas konvergen sudah terpenuhi (Hair dkk., 2022).

Tabel 3

Loading, Variance Inflation Factor (VIF), CR, dan AVE Higher Construct

Konstruk	Indikator	Loading	VIF	CR	AVE
Kesejahteraan Psikologis	Penerimaan Diri	0,636	1,330	0,703	0,563
	Pengembangan Diri	0,758	1,595	0,738	0,599
	Hubungan Positif	0,688	1,374	0,794	0,569
	Memiliki Tujuan Hidup	0,672	1,353	0,728	0,590
	Penguasaan Lingkungan	0,746	1,524	0,760	0,623
	Otonomi	0,353	1,104	0,809	0,687
Dukungan Sosial	Atasan	0,806	1,491	0,900	0,693
	Rekan Kerja	0,832	1,546	0,911	0,720
	Keluarga	0,704	1,178	0,921	0,746
Kebersyukuran	Perasaan Menghargai	0,910	2,422	0,876	0,507
	Perasaan Positif	0,831	1,795	0,888	0,535
	Ekspresi Bersyukur	0,810	1,689	0,801	0,577
Ketangguhan	Keteguhan	0,904	1,679	0,752	0,524
	Ketekunan	0,906	1,679	0,793	0,566

Pengujian pertama yaitu reliabilitas indikator. Pada indikator otonomi menunjukkan angka 0,353 pada Tabel 3, yang berarti kurang dari batas minimum reliabilitas indikator. Oleh sebab itu, dimensi otonomi pada variabel kesejahteraan psikologis digugurkan pada penelitian ini. Indikator-indikator pada variabel dukungan sosial, kebersyukuran, dan ketangguhan menunjukkan nilai lebih besar dari 0,4, maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut penting dan tepat menjadi pembentuk konstruksya.

Pengujian kedua yaitu menguji reliabilitas komposit untuk melihat konsistensi internal. Reliabilitas komposit dilihat pada nilai *composite reliability*, dikatakan reliabel apabila menunjukkan nilai antara 0,70 – 0,90, dan apabila nilai lebih dari 0,95 dianggap redundansi (Hair dkk., 2019). Nilai *composite reliability* menunjukkan nilai antara 0,703 – 0,921 yang berarti konstruk sudah reliabel.

Pengujian ketiga yaitu uji validitas konvergen untuk mengetahui sejauh mana indikator konstruk menyatu menjelaskan varian itemnya. Validitas konvergen dilihat pada nilai *average variance extracted (AVE)* dengan nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,5 (Hair dkk., 2019). Nilai AVE pada tabel 3 berada pada rentang nilai 0,507 – 0,746, yang berarti bahwa validitas konvergen telah memenuhi.

Pengujian kriteria pengukuran model keempat yaitu uji validitas determinan. Uji validitas determinan dilakukan untuk melihat khas sebuah indikator dalam satu variabel, yang berarti mestinya berbeda dengan indikator pada variabel yang lain. Pengujian



validitas diskriminan dilakukan dengan mengevaluasi nilai *fornell lacker criterion*. Nilai \sqrt{AVE} antar indikator berada di atas korelasi indikator yang lain. Artinya, validitas diskriminan diterima. Tabel 4 menampilkan nilai *fornell lacker criterion* uji validitas diskriminan.

Tabel 4

Nilai Fornell Lacker Criterion

Konstruk	A	RK	K	PM	PP	EB	KG	KT	PD	PI	HP	TH	PL
A	0,832												
RK	0,561	0,849											
K	0,319	0,365	0,864										
PM	0,144	0,174	0,432	0,712									
PP	0,084	0,052	0,435	0,662	0,732								
EBr	0,029	0,105	0,242	0,641	0,451	0,759							
KG	0,023	0,061	0,223	0,387	0,435	0,293	0,724						
KT	0,027	0,011	0,146	0,240	0,502	0,169	0,641	0,752					
PD	0,037	0,084	0,275	0,251	0,420	0,151	0,156	0,301	0,752				
PI	0,046	0,003	0,222	0,300	0,323	0,323	0,242	0,279	0,467	0,775			
HP	0,156	0,158	0,135	0,321	0,378	0,304	0,224	0,223	0,344	0,402	0,754		
TH	0,083	0,076	0,266	0,268	0,279	0,340	0,302	0,242	0,240	0,386	0,324	0,767	
PL	0,063	0,035	0,126	0,330	0,420	0,234	0,257	0,283	0,345	0,446	0,396	0,411	0,780

Ket.

A=atasan I RK=reka kerja I K=keluarga I PM=perasaan menghargai I PP= perasaan positif I EB=ekspresi bersyukur I KG=keteguhan I KT=ketekunan I PD=penerimaan diri I PI=pengembangan diri I HP=hubungan positif I TH=memiliki tujuan hidup I PL=penguasaan lingkungan

Evaluasi Struktural Model

Evaluasi struktural model terdiri dari evaluasi kekuatan eksplanasi, ukuran efek, relevansi prediktif, dan kekuatan prediktif (Hair dkk., 2019, 2022). Sebelum evaluasi model struktural perlu dipastikan bahwa tidak ada kolinearitas hubungan antar konstruk. Terjadi atau tidaknya kolinearitas dapat dilihat pada nilai *variance inflated factor* (VIF), dengan syarat nilai $VIF < 5$ (Hair dkk., 2019). Berdasar nilai VIF antara 1,104 – 2,422, maka dinyatakan tidak terjadi kolinearitas antar konstruk pada penelitian ini (Lihat Tabel 5).

Tabel 5

Nilai Effect Size (*F Square*), Koefisien Determinan, dan Relevansi Prediktif

Kontruk	Effect Size			R ²	Q ²
	KEB	KET	KP		
Dukungan Sosial	0,205	0,033	0,001		
Kebersyukuran			0,173	0,170	0,118
Ketangguhan			0,041	0,032	0,024
Kesejahteraan Psikologis				0,301	0,148

Pengujian model struktural pertama yaitu uji kekuatan eksplanasi. Menurut Ghozali (2014) nilai R² di angka di bawah 0,19 dianggap lemah, 0,33 sedang, dan 0,67 lebih dianggap tinggi. Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi varian variabel kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial, kebersyukuran dan ketangguhan sebesar 30%. Kemudian proporsi varian variabel kebersyukuran dijelaskan oleh variabel dukungan sosial sebesar 17%, dan ketangguhan dijelaskan oleh dukungan sosial sebesar 3% yang berarti sama-sama termasuk dalam kategori lemah.

Evaluasi model struktural kedua yaitu uji ukuran efek untuk mengukur apakah variabel eksogen memiliki pengaruh yang berarti pada variabel endogen. Nilai ukuran efek dapat diamati pada nilai f^2 dengan ketentuan 0,02 bermakna rendah, 0,15 bermakna sedang, dan 0,35 bermakna berpengaruh besar (Ghozali, 2014). Nilai f^2 pada tabel 5 menunjukkan dukungan sosial terhadap kebersyukuran 0,205 bermakna sedang, dukungan sosial dengan ketangguhan 0,033 bermakna kecil, dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis 0,001 bermakna hampir tidak memiliki pengaruh, kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis 0,173 bermakna berpengaruh sedang, dan ketangguhan dengan kesejahteraan psikologis 0,041 berpengaruh kecil.

Pengujian model struktural ketiga adalah uji relevansi prediktif. Setelah melakukan analisis *blindfolding* dengan tujuh jarak *omission* dapat dilihat hasil nilai Q^2 menunjukkan regresi pada kesejahteraan psikologis, kebersyukuran dan ketangguhan memiliki relevansi prediktif. Relevansi prediktif dapat diamati pada nilai Q^2 dengan ketentuan nilai > 0 menunjukkan model memiliki nilai relevansi prediktif (Ghozali, 2014). Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kebersyukuran (0,18), ketangguhan (0,024), dan kesejahteraan psikologis (0,148) memenuhi relevansi prediktif karena > 0 .

Terakhir, pengujian kekuatan prediktif. Menurut Shmueli dkk. (2019) dilakukan dengan prosedur PLS *predict* melalui evaluasi beberapa langkah; pertama, Q^2 predict mesti sama dengan atau lebih dari 0; kedua, mengamati distribusi kesalahan prediksi; ketiga, dengan membandingkan nilai RSME PLS-SEM dengan *benchmark* LM. Nilai Q^2 predict indikator dan RSME disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6

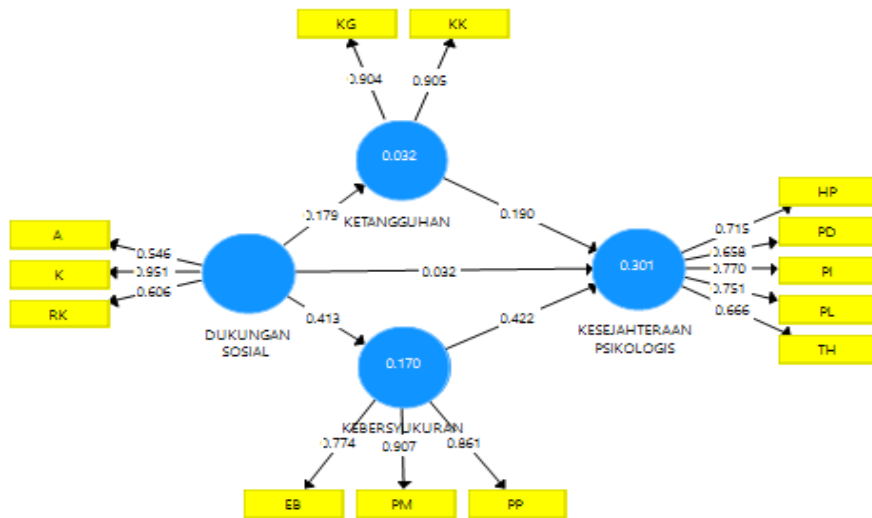
Nilai Kekuatan Prediksi (Komparasi nilai RSME)

Konstruk	Q^2_{predict}	RSME PLS		RSME LM	SRMR	d_ ULS	d_ G
Penerimaan Diri	0,026	0,704	<	0,706			
Pengembangan Diri	0,008	0,748	>	0,744			
Hubungan Positif	0,052	0,732	<	0,734			
Memiliki Tujuan Hidup	0,017	0,778	>	0,767			
Penguasaan Lingkungan	0,034	0,708	>	0,707			
Perasaan Menghargai	0,163	0,475	>	0,473	0,096	18,247	171,916
Perasaan Positif	0,189	0,637	>	0,618			
Ekspresi Bersyukur	0,041	0,428	>	0,425			
Keteguhan	0,029	0,663	<	0,664			
Ketekunan	0,005	0,661	<	0,662			

Berdasarkan tabel 6 nilai Q^2 predict > 0 dan sebagian besar indikator menunjukkan nilai RSME PLS-SEM lebih besar dari pada nilai RMSE LM yang berarti kekuatan prediksi kecil, Nilai SRMR (*standardized root mean square*) menunjukkan nilai 0,096 yang berarti model sudah fit. Menurut Schermelleh-Engel dkk., (2003) nilai SRMR dikatakan fit apabila menunjukkan angka 0,08 – 0,10. Selain itu, pada tabel 8 menunjukkan nilai d_ ULS dan d_ G lebih besar dari nilai interval kepercayaan 0,05 yang berarti *fit*. Kriteria kekuatan prediksi dan kelayakan model telah terpenuhi karena Q^2 predict > 0 , SRMR 0,096, dan d_ ULS/d_ G $> 0,05$.

Gambar 1

Hasil Analisis Pengukuran Model SEM-PLS



Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi estimasi hubungan yang telah dihipotesiskan dalam model dengan prosedur *bootstapping* 5000 sub-sampel menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Carrion dkk., 2017). Hasil uji hipotesis pertama yaitu pengaruh langsung dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis (0,032, $p > 0,05$) terkonfirmasi ditolak. Koefisien *indirect efect* dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh kebersyukuran menunjukkan nilai 0,174 dengan $p < 0,05$, yang berarti hipotesis kedua terbukti diterima. Hasil uji hipotesis ketiga juga diterima karena dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh ketangguhan menunjukkan koefisien 0,034 dengan nilai $p < 0,05$. Uji hipotesis keempat yaitu dukungan sosial berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer melalui kebersyukuran dan melalui ketangguhan diterima. Berdasarkan analisis mediasi, maka efek mediasi digolongkan sebagai mediasi penuh multi mediasi (Carrion dkk., 2017; Zhao dkk., 2010).

Tabel 7

Nilai Path Coefficient, Significance, dan Effect Size Uji Hipotesis

	β	t (p)	95% CI		f^2
			LB	UB	
Direct Effect					
Dukungan Sosial -> Kesejahteraan Psikologis	0,032	0,596 (0,551)	-0,055	0,121	0,001
Indirect Effect					
Dukungan Sosial -> Kebersyukuran -> Kesejahteraan Psikologis	0,174	5,657 (0,000)	0,128	0,232	
Dukungan Sosial -> Ketangguhan -> Kesejahteraan Psikologis	0,034	2,057 (0,000)	0,012	0,067	
Total Effect					
Dukungan Sosial -> Kesejahteraan Psikologis	0,208	5,805 (0,000)	0,156	0,277	

Pembahasan

Model kesejahteraan psikologis guru honorer

Model teoritik kesejahteraan psikologis guru honorer yang diajukan teruji secara empiris memenuhi kelayakan model fit (SRMR 0,096 dan $d_ULS/d_G > 0,05$), memenuhi uji struktural model dengan kekuatan eksplanasi (R^2 0,032 – 0,301), ukuran efek (f^2 0,001 – 0,205), relevansi prediktif (Q^2 0,024 – 0,148), dan kekuatan prediksi ($Q^2_{predict} > 0$). Hasil uji model kesejahteraan psikologis guru honorer ini menunjukkan bahwa model teoritik yang dihipotesiskan dalam penelitian ini sesuai dan didukung dengan data empiris yang terjadi di lapangan. Model kesejahteraan psikologis guru honorer yang terbukti adalah dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis melalui kebersyukuran dan ketangguhan.

Peningkatan dukungan sosial dari keluarga, atasan, dan rekan kerja yang diperoleh guru honorer, akan meningkatkan kebersyukuran dan ketangguhan, kemudian meningkatkan kesejahteraan psikologis. Meskipun penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dukungan sosial saja juga dapat berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis (Millisani & Handayani, 2019). Akan tetapi, ketika ada kebersyukuran dan ketangguhan, dukungan sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan psikologis, namun terlebih dahulu melalui kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator. Bersyukur dapat memperluas kognisi individu yang memberikan makna positif pada pengalaman yang dimiliki seperti saat mendapat dukungan sosial. Ketangguhan adalah sumber daya psikologis yang mendorong individu melakukan tindakan yang mengarah pada kondisi sejahtera. Temuan ini mendukung teori *boarden and build* dalam emosi positif dari Barbara L. Fredrickson (Fredrickson, 2004)

Temuan ini menjadi kebaruan karena penelitian terdahulu belum menguji keempat variabel secara simultan yaitu dukungan sosial, kebersyukuran, dan ketangguhan terhadap kesejahteraan psikologis dalam model kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator. Sebelumnya, dalam uji pengukuran model instrumen pengukuran kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) pada penelitian ini tidak memuat dimensi otonomi karena tidak memenuhi nilai minimal *outer loading*. Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa otonomi adalah kemandirian individu dalam penentuan nasib dan perilakunya, mengevaluasi dirinya sendiri tanpa mencari persetujuan orang lain. Dalam psikologi lintas budaya, Negara Amerika dikenal dengan kulturnya yang individualis atau memiliki konsep diri yang independen. Sementara Indonesia sebagai bagian dari budaya Timur memiliki konsep diri interdependen (Matsumoto, 2004). Lebih spesifik dalam konteks guru, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pirade dkk. (2020) tentang budaya kerja guru Amerika, memiliki karakter individualis, sedangkan guru di Indonesia memiliki karakter yang kolektivis.

Sejalan dengan penelitian Prasetyaningrum dkk. (2022) yang mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis berdasar pada teori dari Winefield dkk. (2012). Penelitian tersebut tidak menggunakan dimensi otonomi, karena dianggap tidak sesuai dalam konteks guru. Penelitian lain oleh Abidin dkk. (2020) yang menjelaskan pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis untuk remaja dalam konteks akademik, dimensi otonomi



tidak masuk dalam aspek pengukuran skala kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, otonomi di konteks orang Indonesia sangat lemah dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis.

Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan hipotesis ditolak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer (Millisani & Handayani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rosita (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis guru. Dalam lingkungan kerja, individu tidak selalu berhasil mempertahankan interaksi sosial yang positif. Menurut Annisa & Rakhmawati (2021) lingkungan kerja yang penuh dengan daya saing dapat memunculkan rasa iri antar rekan kerja. Daya saing dan perasaan iri antar rekan kerja mempengaruhi kualitas hubungannya (Zhang dkk., 2024). Kaitannya dengan penelitian ini, dalam dunia kerja guru honorer terjadi perbedaan fasilitas antara honorer dengan tenaga kerja tetap yang bisa saja memunculkan rasa iri (Amelia & Emma Yunika Puspasari, 2023; Hariwibowo dkk., 2015; Siahaan & Meilani, 2019).

Menurut Tramonti dkk. (2014) hubungan yang berkualitas berkaitan dengan peningkatan persepsi dukungan yang positif. Dalam interaksi sosial, individu dapat mengalami persepsi perasaan berhutang saat menerima bantuan dari orang lain (Gleason & Shrout, 2003). Akibatnya, individu cenderung merasa khawatir ketika mengungkapkan masalahnya kepada orang lain untuk meminta bantuan. Kondisi tersebut berkaitan dengan guru honorer yang dapat mengalami *job insecurity* karena status pekerjaannya dibandingkan dengan guru tetap atau PNS dan atasannya. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa dukungan terbesar didapatkan dari keluarga, sesuai dengan data demografi menunjukkan bahwa 90% partisipan pada penelitian ini tinggal bersama keluarga. Menurut Hannighofer dkk. (2017) hidup bersama keluarga cenderung tidak memiliki konsekuensi negatif dibandingkan hidup sendiri atau bersama dengan hubungan yang tidak stabil dan tidak memuaskan.

Kebersyukuran Sebagai Mediator Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Hasil uji mediasi penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer yang dimediasi oleh kebersyukuran. Sejalan dengan penelitian Deichert dkk. (2021) dan McCanlies dkk.,(2018) bahwa kebersyukuran memperkuat dukungan sosial sehingga meningkatkan kesejahteraan individu. Hubungan sosial yang diperkuat dan dipelihara dengan baik akan menumbuhkan kebersyukuran. Menurut Scarvanovi (2023), guru yang memiliki rasa “legowo” atau kebersyukuran yang tinggi maka akan tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Algoe & Stanton (2012) dalam teorinya *find, remind, and bind* menyatakan rasa syukur dapat menemukan, mengingatkan, dan mengikat individu dengan orang yang ada di lingkungannya.

Rasa syukur yang dimiliki individu akan memudahkan dalam mengakses ingatan yang menyenangkan, sehingga menekan memori buruk yang membuat individu depresi (Vandeventer dkk., 2024). Kebersyukuran menjadi emosi positif yang membuat persepsi positif terhadap kehidupan individu (Winarsunu dkk., 2023). Jadi, ketika individu mendapat dukungan sosial, maka terjadi penafsiran dalam kebersyukurannya. Individu dengan rasa syukur yang tinggi cenderung akan menafsirkan dan mengambil cara yang positif dalam mengatasi tekanan dan kesulitan (Liu dkk., 2022).

Ketangguhan Sebagai Mediator Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Selain kebersyukuran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketangguhan juga menjadi mediator hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer. Sejalan dengan penelitian Lan dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif terhadap ketangguhan, dan kemudian ketangguhan memediasi terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam sudut pandang neuropsikologi, ketangguhan berhubungan dengan bagian *korteks prefrontal dorsolateral* (DLPFC) yaitu bagian pusat otak yang menjalankan fungsi pengaturan penetapan tujuan, penghambatan sebuah respons, perencanaan, dan pengaturan emosi (Kelley dkk., 2015).

Menurut Wang dkk. (2023) ketangguhan memediasi kondisi otak DLPFC dengan *posttraumatic growth* (PTG). PTG adalah perubahan psikologis yang positif setelah mengalami sebuah krisis atau trauma. Ketangguhan perlu kapasitas pengaturan diri untuk mencegah gangguan, mengatasi sebuah keputusan, dan mengatasi kesulitan untuk jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Apabila bagian DLPFC pada otak mendapatkan stimulus motivasi maka akan membentuk ketangguhan individu, sehingga individu mempunyai pengaturan diri yang baik (Wang dkk., 2023) dan mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis (Bono dkk., 2020). Motivasi bisa didapatkan individu dari dukungan sosial, yang disebut dengan motivasi eksternal. Sejalan dengan hasil hipotesis penelitian ini, bahwa ketangguhan signifikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis ($0,190, p < 0,05$).

Kebersyukuran Dan Ketangguhan Bersama Sebagai Mediator Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Fergus & Zimmerman (2005) menjelaskan bahwa rasa syukur dan ketangguhan merupakan emosi positif yang menjadi faktor protektif individu dalam menghadapi tekanan. Menurut Garland dkk. (2010) meskipun hanya sesaat, emosi positif akan memiliki dampak dalam jangka panjang yang mengarah pada kesejahteraan. Dalam Teori *Broaden and build*, emosi positif dapat mengoptimalkan kognitif yaitu memperluas pola pikir yang akan membangun tindakan positif, baik untuk diri sendiri maupun ke lingkungannya (Fredrickson, 2004). Individu yang kognitifnya terbangun secara positif, maka dapat mengatasi pikiran irasional yang menyebabkan kecemasan, pesimisme, merasa bersalah, dan merasa tidak mampu (Pambuka & Saifuddin, 2023). Apabila individu memiliki kebersyukuran dan ketangguhan sebagai sikap dan emosi positif, maka individu tersebut mempunyai modal dalam mengatasi pikiran irasionalnya.



Konsep mediasi pada penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kesejahteraan psikologis adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai dimensi yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Ryff & Singer, 2006). Dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis melalui beberapa jalur yang melibatkan kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator. Temuan ini mencerminkan kompleksitas dalam evaluasi terhadap pengalaman individu termasuk saat mendapat dukungan sosial (Fredrickson & Losada, 2005).

Mediasi dalam penelitian ini digolongkan sebagai multi mediasi penuh. Dikatan uliti mediasi karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel mediator. Jenis mediasi ada dua yaitu mediasi penuh dan mediasi parsial. Apabila efek langsung variabel independen dengan dependen tidak signifikan, akan tetapi signifikan melalui variabel mediator maka disebut mediasi penuh. Sementara mediasi parsial terjadi apabila efek langsung dan efek tidak langsung melalui mediator sama-sama signifikan (Carrion dkk., 2017; Zhao dkk., 2010).

Penelitian ini membuktikan bahwa teori emosi positif dalam psikologi positif menjadi dasar penting untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Fredrickson & Branigan, 2005). Ketika ada dukungan sosial dalam lingkungan guru honorer, maka dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis penting memperhatikan emosi positif. Penerapan praktisnya, individu dapat mengelola kebersyukuran dan ketangguhan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Kesimpulan

Model kesejahteraan psikologis guru honorer teruji secara empiris memenuhi uji struktural model dengan kekuatan eksplanasi, ukuran efek, relevansi prediktif, kekuatan prediksi, dan kelayakan model fit. Hasil penelitian model kesejahteraan psikologis guru honorer menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis melalui mediasi kebersyukuran dan ketangguhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran dan ketangguhan sebagai emosi positif yang memperluas pola pikir dan membangun tindakan yang mengarah pada kesejahteraan. Di antara kedua mediator tersebut, kebersyukuran menunjukkan peran yang lebih kuat dibandingkan ketangguhan.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam merancang strategi implementasi yang lebih efektif mencakup pelatihan profesional, penyusunan kurikulum, dan perencanaan kegiatan sekolah yang mendukung kesejahteraan psikologis guru honorer. Program pelatihan terhadap guru honorer untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dirancang para praktisi dapat berfokus pada peningkatan sikap kebersyukuran dan ketangguhan. Guru honorer yang dapat mengelola kebersyukuran dan ketangguhan dalam kehidupan sehari-harinya akan dapat menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan uji model kesejahteraan psikologis dengan sampel yang lebih luas dan variabel yang belum diteliti, seperti membedakan sosiodemografi guru honorer, dalam hal pemerolehan pendapatan dan status tempat tinggal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah mendukung dan mendanai penelitian ini melalui Skema Penelitian Pascasarjana – Penelitian Tesis Magister dengan nomor kontrak 007/LL6/PB/AL.04/2024, 196.122/A.3-III/LRI/VI/2024. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Algoe, S. B., & Stanton, A. L. (2012). Gratitude when it is needed most: Social functions of gratitude in women with metastatic breast cancer. *Emotion*, 12(1), 163–168. <https://doi.org/10.1037/a0024024>
- Amalia, R., & Ridho, A. A. (2021). Resiliensi pada guru honorer di masa pandemi. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4287>
- Amelia, N., & Puspasari, E. Y. (2023). Realitas dan kontradiksi regulasi guru honorer tahun 2023 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 12–21. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/UM014v16i12023p012>
- Annisa, N., & Rakhmawati, L. (2021). Pengaruh iri hati kepada rekan kerja terhadap work engagement yang dimediasi oleh negative feeling pada karyawan perbankan syariah di kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(2), 309–322. <https://doi.org/jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Arya, B., & Lal, D. S. (2018). Grit and sense of coherence as predictors of well-being. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(1), 169–172. <https://doi.org/10.15614/ijpp.v9i01.11766>
- Bellingan, M., Tilley, C., & Evans, S. (2020). Capturing the psychological well-being of chinese factory workers. *International Journal of Operations & Production Management*, 20 November 2020. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-06-2019-0492>
- Bono, G., Reil, K., & Hescox, J. (2020). Stress and wellbeing in urban college students in the U.S. during the covid-19 pandemic: Can grit and gratitude help? *International Journal of Wellbeing*, 10(3), 39–57. <https://doi.org/10.5502/ijw.v10i3.1331>
- Carrion, G. C., Nitzl, C., & Roldan, J. L. (2017). Mediation analyses in partial least squares structural equation modeling: Guidelines and empirical examples. *Springer International Publishing*, 1–414. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-64069-3>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Deichert, N. T., Fekete, E. M., & Craven, M. (2021). Gratitude enhances the beneficial effects of social support on psychological well-being. *Journal of Positive Psychology*, 16(2), 168–177. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689425>
- Destiarani, S. (2018). Daya juang guru honorer. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1),



- 59–66. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4528>
- Dirgantara, A. (2024). Massa tenaga honorer demo di depan DPR, minta diangkat jadi ASN tanpa tes. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/07/16125171/massa-tenaga-honorer-demo-di-depan-dpr-minta-diangkat-jadi-asn-tanpa-tes>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Psychology and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2016). Development and validation of the short grit scale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: A framework for understanding healthy development in the face of risk. *Public Health*, 26, 399–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.26.021304.144357>
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and justice. *Ethics*, 109(1), 119–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/233876>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.218>
- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden and build theory of positive emotions. *The Royal Society*, 359, 1367–1377. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1512>
- Fredrickson, B. L., & Branigan, C. (2005). Positive emotions broaden the scope of attention and thought - action repertoires. *Cognition and Emotion*, 19(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02699930441000238>
- Fredrickson, B. L., & Losada, M. F. (2005). Positive affect and the complex dynamics of human flourishing. *American Psychologist*, 60(7), 678–686. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.7.678>
- Garland, E. L., Fredrickson, B., Kring, A. M., Johnson, D. P., Meyer, P. S., & Penn, D. L. (2010). Upward spirals of positive emotions counter downward spirals of negativity: Insights from the broaden-and-build theory and affective neuroscience on the treatment of emotion dysfunctions and deficits in psychopathology. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 849–864. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.002>
- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2021). Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang. *JPA*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24367>
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling: Teori, konsep, dan aplikasi dengan program lisrel*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gleason, M. E. J., & Shrouf, P. E. (2003). Daily supportive equity in close relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(8), 1036–1045. <https://doi.org/10.1177/0146167203253473>
- Gulliford, L., Morgan, B., Hemming, E., & Abbott, J. (2019). Gratitude, self-monitoring and social intelligence: A prosocial relationship? *Current Psychology*, 38(4), 1021–1032. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00330-w>
- Gunawan, L. R., Hendriani, W., & Airlangga, U. (2019). Psychological well-being pada guru honorer di Indonesia: A literature review. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 105–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6353>
- Ha-Na, L., & Hwee, W. (2023). Effects of gratitude disposition, social support, and

- occupational stress of clinical nurses on grit. *Korea Acad Psychiatr Ment Health Nurs*, 32(1), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.12934/jkpmhn.2023.32.1.56>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLSHair. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hannighofer, J., Foran, H., Hahlweg, K., & Zimmermann, T. (2017). Impact of relationship status and quality (family type) on the mental health of mothers and their children: A 10-year longitudinal study. *Frontiers in Psychiatry*, 8(NOV), 5–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00266>
- Hariwibowo, H., Rosalinda, I., & Khair, A. S. (2015). Motivasi kerja guru honorer ditinjau dari quality of work life. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.21009/jppp.041.05>
- Hestiningih, E., & Kusumiati, R. Y. E. (2022). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada guru honorer. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–8. https://doi.org/https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Ismail, M., Kamarudin, & Nurdin. (2023). Studi komparatif tingkat kebahagiaan guru PNS dan non PNS (Honorar). *KIIIES* 5.0, 2, 150–154.
- Ismawati, Suroso, Farid, M., & Pratitis, N. T. (2022). Kesejahteraan psikologis guru non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji peranan relisensi dan kebersyukuran. *Journal of Psychological Research*, 2(2), 160–169.
- Israpil, I. (2020). Pengelolaan dan pemberdayaan guru non PNS pada Madrasah Negeri di Kota Kendari. *Educandum*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.323>
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51555>
- Kelley, W. M., Wagner, D. D., & Heatherton, T. F. (2015). In search of a human self-regulation system. *Review in Advance, April*, 389–411. <https://doi.org/10.1146/annurev-neuro-071013-014243>
- Khairullah, M., Situmorang, N. Z., & Diponegoro, A. M. (2021). Hubungan antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru honorer. *Psyche*, 14(2), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.41>
- Kumar, S., Thomas, K. P., & Thind, N. S. (2021). Contextualized validation of social support scale. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(7), 3257–3266.
- Lan, X., Ma, C., & Radin, R. (2019). Parental autonomy support and psychological well-being in Tibetan and Han emerging adults: A serial multiple mediation model. *Intercultural Differences in Psychological Well-Being*, 10(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00621>
- Lestari, S., Nurani, G. A., & Hertinjung, W. (2023). Psychometric analysis of the social support among Indonesian academicians. *European Journal of Educational Research*,



- 12(2), 749–758. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.977>
- Lin, C. C., & Yeh, Y. C. (2014). How gratitude influences well-being: A structural equation modeling approach. *Social Indicators Research*, 118(1), 205–217. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0424-6>
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Ndya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-41>
- Liu, H., Ye, B., & Hu, Y. (2022). Stressful life events and depression during the recurrent outbreak of Covid-19 in China: The mediating role of grit and the moderating role of gratitude. *Psychology Research and Behavior Management*, May, 1359–1370. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S360455>
- Mariana, L., Ramadhan, Y. A., & Mariskha, S. E. (2018). Hubungan kebersyukuran dan komitmen organisasi pada guru honorer di Kota Samarinda. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3952>
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Pustaka Pelajar.
- McCanlies, E. C., Gu, J. K., Andrew, M. E., & Violanti, J. M. (2018). The effect of social support, gratitude, resilience and satisfaction with life on depressive symptoms among police officers following hurricane katrina. *International Journal of Social Psychiatry*, 64(1), 63–72. <https://doi.org/10.1177/0020764017746197>
- Mccullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.1.112>
- Millisani, F., & Handayani, A. (2019). Relationship between gratitude and social support with psychological well-being of elementary school honorer teachers in UPT Disdikpora Pamotan Sub-District Rembang District. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 18 Oktober, 267–276.
- Mishra, S., Pandey, D., Joby, P. A., & Jha, M. (2014). Predicting effect of social support on psychological wellbeing in elderly. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(10), 8–11. <https://doi.org/https://www.i-scholar.in/index.php/ijhw/article/view/88788>
- Munn, L. T., Huffman, C. S., Connor, C. D., Swick, M., Danhauer, S. C., & Gibbs, M. A. (2022). A qualitative exploration of the National Academy of medicine model of well-being and resilience among healthcare workers during COVID-19. *Journal of Advanced Nursing*, 78(8), 2561–2574. <https://doi.org/10.1111/jan.15215>
- Nguyen, T. D., Anglum, J. C., & Crouch, M. (2023). The effects of school finance reforms on teacher salary and turnover: Evidence from national data. *AERA Open*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/23328584231174447>
- OECD Indicators. (2023). *Education at a glance; OECD indicators*. OECD. www.oecd.org/publishing/corrigenda.
- Pambuka, F. R. S., & Saifuddin, A. (2023). Whirling dance as a sufi healing method: A phenomenological study off the sufi dance community in Surakarta. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 205–231. <https://doi.org/10.1002/wps.20153.2>

- Pirade, G. S., Andadari, R. K., & Adhitya, D. (2020). Adaptasi budaya kerja ekspatriat Amerika (Studi pada sekolah internasional di Salatiga). *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v4i1.72>
- Prasetyaningrum, J., Halleyda, N., Fitriah, S. S., & Motik, G. A. (2022). Psychological wellbeing of Indonesian teachers. *Prosiding 16th Urecol: Seri Sosial, Ekonomi Dan Psikologi*, 45–53.
- Prawitasari, A. (2024). *Cerita Para Guru Honorer Muda di Solo Raya, Gaji Rp150.000 / Bulan Sampai Tak Digaji 6 Bulan*. Solopos. <https://solopos.espos.id/cerita-par-987270>
- Priyohadi, N. D., Suhariadi, F., & Fajrianti, F. (2019). Validity test for short grit scale (Grit - S) Duckworth on Indonesian millennials. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(3), 375. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i3.13870>
- Ramadhoni, R. (2019). Implementasi penggajian guru honorer di Sekolah Dasar. *Jibm*, 2(1), 21–28.
- Rosita, E. (2021). Harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru. *Fenomena*, 29(2), 38–45. <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.3357>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. . 0022-3514/89/SOO. 75
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2009). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15327965pli0901_1 PLEASE
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social Science Research*, 35(4), 1103–1119. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.01.002>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sabki, M. (2023). *BKN kumpulkan data pegawai honorer, hasilnya bikin kaget*. CNBC Indonesia. [https://www.cnbcindonesia.com/news/20221123082244-4-390369/bkn-kumpulkan-data-pegawai-honorer-hasilnya-bikin-kaget#:~:text=Hasil pendataan pada 2022 menyatakan,lain terkait dengan tenaga honorer.](https://www.cnbcindonesia.com/news/20221123082244-4-390369/bkn-kumpulkan-data-pegawai-honorer-hasilnya-bikin-kaget#:~:text=Hasil%20pendataan%20pada%202022%20menyatakan,lain%20terkait%20dengan%20tenaga%20honorer.)
- Sabon, S. S. (2022). Permasalahan pengelolaan guru honorer pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 119–134. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.599>
- Scarvanovi, B. W. (2023). “Legowo”: Sebuah gambaran kebersyukuran dan kesejahteraan



- psikologis guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2890>
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures. *MPR-Online*, 8(May 2003), 23–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.23668/psycharchives.12784>
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *The American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using Plspredict. *European Journal of Marketing*, 53(11), 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem kompensasi dan kepuasan kerja guru tidak tetap di sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and psychological wellbeing: The role of social support. *Psychology*, 06(11), 1349–1359. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.611132>
- Sulistyawati, A. (2023). Demo tenaga honorer: Kena PHK , tenaga honorer dpu siap demo besar-besaran. Solopos. <https://soloraya.solopos.com/demo-tenaga-honorer-kena-phk-tenaga-honorer-dpu-siap-demo-besar-besaran-478895>
- Supriyadi. (2022). Tak kunjung diangkat jadi PNS, puluhan tenaga honorer Klaten demo. *Murianews*. <http://jateng.murianews.com/murianews-com/331045/tak-kunjung-diangkat-jadi-pns-puluhan-tenaga-honorer-klaten-demo>
- Tramonti, F., Gerini, A., & Stampacchia, G. (2014). Relationship quality and perceived social support in persons with spinal cord injury. *Spinal Cord*, 7(July), 1–5. <https://doi.org/10.1038/sc.2014.229>
- Unanue, W., Mella, M. E. G., Cortez, D. A., Bravo, D., Arya-Veliz, C., Unanue, J., & Broeck, A. Van Den. (2019). The reciprocal relationship between gratitude and life satisfaction: Evidence from two longitudinal field studies. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02480>
- Vandeventer, S. R. S., Rufer, M., Eglin, M., Koenig, H. G., & Hefti, R. (2024). Gratitude and religiosity in psychiatric inpatients with depression. *Hindawi: Depression Research and Treatment*, 2024, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2024/7855874>
- Wang, S., Zhao, Y., & Li, J. (2023). True grit and brain: Trait grit mediates the connection of DLPFC functional connectivity density to posttraumatic growth following COVID-19. *Journal of Affective Disorders*, 325(37), 313–320. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.01.022>
- Winarsunu, T., Aminuddin, R. K., & Anwar, Z. (2023). Can gratitude become a religiosity mediator on employee job satisfaction? *The Open Psychology Journal*, 16, 1–9.

<https://doi.org/10.2174/18743501-v16-e230824-2022-111>

- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is it necessary to measure both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- Yosal, C., & Sitabuana, T. H. (2022). Payung hukum terhadap asas keadilan upah tenaga kerja guru honorer. *Jurnal Hukum Adigama*, 5(1), 1776–1798. <https://doi.org/https://journal.untar.ac.id/index.php/adigama/article/view/20120>
- Zhang, Q., Chao, X., Tu, Y., Yao, S., & Quan, P. (2024). A longitudinal study on the effect of labor values on benign/malicious envy: The mindfulness reperceiving model. *Scientific Reports*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-54504-z>
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>